

# PROSES PEMBELAJARAN BISNIS PADA SISTEM BELAJAR JARAK JAUH (Alternatif Pembelajaran yang Menumbuhkan Sikap Wirausaha)

## BUSINESS INSTRUCTIONAL PROCESS IN DISTANCE LEARNING SYSTEM

Suripto  
Universitas Terbuka  
Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe Pamulang, Tangsel, Banten  
(ripto@mail.ut.ac.id)

*diterima: 4 Februari 2013; dikembalikan untuk revisi: 13 Februari 2013; disetujui: 25 Februari 2013*

**Abstrak:** Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan potensi pendidikan jarak jauh dan kerja magang dalam mempersiapkan mahasiswa memasuki dunia kerja. Salah satu masalah yang ada dalam dunia pendidikan saat ini adalah kenyataan bahwa tidak semua lulusan perguruan tinggi siap memasuki dunia kerja saat mereka lulus. Sistem belajar jarak jauh merupakan suatu pembelajaran tanpa tatap muka, namun merupakan pembelajaran yang menggunakan media baik cetak (misalnya modul) dan non cetak (audio/video, komputer/internet, radio dan televisi). Mahasiswa diharapkan dapat belajar secara mandiri maupun kelompok. Inti dari pendidikan bisnis adalah pendidikan entrepreneurship. Proses pembelajaran pada pendidikan bisnis harus diarahkan kepada pemanfaatan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki para mahasiswa untuk menghadapi kehidupan mereka kelak di masyarakat. Bekerja sambil belajar menjadi sangat penting. Oleh karena itu proses pembelajaran seharusnya mempertimbangkan keseimbangan antara faktor-faktor dari dalam diri (minat, motivasi, bakat) dan faktor-faktor lingkungan (masyarakat dan pendidikan). Keharmonisan antara potensi diri dan pemanfaatan lingkungan dapat menentukan pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran. Dikarenakan sistem belajar jarak jauh menggunakan media cetak dan non cetak, kolaborasi antara korporasi-korporasibisnis sangat diperlukan. Kolaborasi tersebut bertujuan untuk memudahkan interaksi antara mahasiswa dengan dunia bisnis dalam bentuk kerja magang. Periode kerja magang setara dengan jumlah tertentu sistem kredit semester. Begitu mahasiswa menyelesaikan seluruh sistem kredit semester mereka diakui lulus dan siap bekerja.

**Kata kunci:** sikap entrepreneur, pendidikan bisnis, sistem belajar jarak jauh

**Abstract:** This paper aims to describe the distance learning and apprenticeship potential in preparing students to work. One of educational problems is that not all the graduates are ready to work. Distance Learning System is such a non face-to-face instruction, but it is one that uses media, both printed (e.g. module) and non-printed media (audio/video, computer/internet, radio and television). Students are supposed to be able to learn independently by themselves as well as by group. The core of business education is an entrepreneurship education, accordingly the model and the system of business education should support entrepreneurship education. Instructional process within the business education should be guided to the utilization of knowledge and ability owned by the students to face their future lives in society and state. Working while studying becomes so important. Therefore, the instructional process should consider the balance between the innate factors (interest, motivation, aptitude) and environmental factors (society and education). The harmony between self-potential and environmental utilization can lead to the achievement of instructional goals. Since the distance learning system only uses printed and non-printed media, the collaboration of business corporations is really needed. The required collaboration aims to facilitate the interaction between students and the business world in the form of on-the-job training. The on-the-job training period equals the certain amount of the semester credit system. Once students finish the whole semester credit system they can be confirmed as graduates and be ready to work.

**Keywords:** entrepreneur attitude, business education, distance learning system

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia sepanjang kehidupannya. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik. Dewasa ini program pendidikan di negara-negara berkembang belum didasarkan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi lebih sebagai sesuatu yang tetap dan statis. Sehingga terdapat *gap* yang cukup jauh antara lulusan pendidikan terhadap pengembangan tenaga kerja dan jiwa kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan merupakan bagian dari pendidikan bisnis, oleh karenanya model dan sistem pendidikan bisnis harus menunjang pendidikan kewirausahaan. Proses pembelajaran dalam pendidikan bisnis harus diarahkan kepada pemanfaatan pengetahuan dan kemampuan untuk bekal hidup sasaran didik di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat dan bernegara, sehingga belajar sambil bekerja menjadi sangat penting. Untuk itu proses pembelajaran harus memperhatikan keseimbangan faktor bawaan (minat, motivasi, bakat) dan faktor lingkungan (masyarakat dan pendidikan).

Keselarasan antara potensi bawaan dan lingkungan akan dapat membawa pencapaian tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan oleh mahasiswa sendiri. Karena tenaga pengajar memegang peran sebagai fasilitator, inovator, motivator bagi belajar mahasiswa, maka proses belajar individual menjadi sangat penting dengan memilih metode pembelajaran yang mengarah pada penemuan kemampuan dan keterampilan sesuai dengan keinginan, minat, motivasi, dan bakat mahasiswa sehingga dapat menumbuhkan semangat wirausahawan yang tangguh.

Wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau bisnisnya. Ia bebas merancang, menentukan, mengelola, mengendalikan semua usahannya. Sedangkan kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif atau kreatif berdaya,

bercipta, berprakarsa dan bersahaja dalam berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya atau kiprahnya. Seorang yang memiliki jiwa dan sikap wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Dari waktu ke waktu selalu mencari peluang untuk meningkatkan usaha dan kehidupannya. Ia selalu berkreasi dan berinovasi tiada berhenti, karena dengan berkreasi dan berinovasilah semua peluang diperolehnya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya.

Richard Cantillon (1775) mendefinisikan kewirausahaan sebagai bekerja sendiri (*self-employment*). Seorang wirausahawan membeli barang saat ini pada harga tertentu dan menjualnya pada masa yang akan datang dengan harga tidak menentu. Jadi definisi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang menghadapi resiko atau ketidakpastian. Berbeda dengan Cantillon, menurut Penrose (1963) kegiatan kewirausahaan mencakup indentifikasi peluang-peluang di dalam sistem ekonomi, sedangkan menurut Harvey Leibenstein (1968, 1979) kewirausahaan mencakup kegiatan yang dibutuhkan untuk menciptakan atau melaksanakan perusahaan pada saat semua pasar belum terbentuk atau belum teridentifikasi dengan jelas, atau komponen fungsi produksinya belum diketahui sepenuhnya. Orang yang melakukan kegiatan kewirausahaan disebut wirausahawan.

Konsep wirausaha secara lengkap dikemukakan oleh Joseph Schumpeter (1939), sebagai orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru. Orang tersebut melakukan kegiatannya melalui organisasi bisnis yang baru ataupun yang telah ada. Definisi tersebut menekankan wirausaha sebagai orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.

Sebagai negara sedang berkembang, Indonesia termasuk masih kekurangan wirausahawan. Hal ini dapat dipahami, karena kondisi pendidikan di Indonesia masih belum menunjang kebutuhan

pembangunan sektor ekonomi. Hampir seluruh sekolah masih didominasi oleh pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran yang konvensional. Hal ini terjadi karena di satu sisi institusi pendidikan dan masyarakat kurang mendukung pertumbuhan wirausahawan. Di sisi lain, banyak kebijakan pemerintah yang tidak dapat mendorong semangat kerja masyarakat.

Secara umum pendidikan diselenggarakan di sekolah yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Disini terjadi interaksi yang aktif antara guru dan anak didiknya, biasanya guru diposisikan sebagai tokoh sentral dalam memberikan materi pendidikan kepada anak didiknya. Seiring dengan berkembangnya kebutuhan masyarakat akan pendidikan diperlukan lembaga pendidikan yang terjangkau dari segi waktu dan biaya serta mampu melayani mahasiswa dalam jumlah besar tanpa harus mengorbankan waktu bekerjanya, sehingga mereka dapat menempuh pendidikan sambil bekerja. Sebagai jawabannya di Indonesia pada awal September 1984 didirikan Universitas Terbuka sebagai pengelola Pendidikan Jarak Jauh (PJJ).

Universitas Terbuka (UT) menerapkan sistem belajar jarak jauh dan terbuka. Istilah jarak jauh berarti pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka, melainkan menggunakan media, baik media cetak (modul) maupun non-cetak (audio/video, komputer/internet, siaran radio dan televisi). Makna terbuka adalah tidak ada batasan usia, tahun ijazah, masa belajar, waktu registrasi, dan frekuensi mengikuti ujian. Batasan yang ada hanyalah bahwa setiap mahasiswa UT harus sudah menamatkan jenjang pendidikan menengah atau yang sederajat.

Mahasiswa UT diharapkan dapat belajar secara mandiri. Cara belajar mandiri menghendaki mahasiswa untuk belajar atas prakarsa atau inisiatif sendiri. Belajar mandiri dapat dilakukan secara sendiri ataupun berkelompok, baik dalam kelompok belajar maupun dalam kelompok tutorial. UT menyediakan bahan ajar yang dibuat khusus untuk dapat dipelajari secara mandiri. Selain menggunakan bahan ajar yang disediakan oleh UT, mahasiswa juga dapat mengambil inisiatif untuk memanfaatkan perpustakaan, mengikuti tutorial baik secara tatap

muka maupun melalui internet, radio, dan televisi, serta menggunakan sumber belajar lain seperti bahan ajar berbantuan komputer dan program audio/video. Apabila mengalami kesulitan belajar, mahasiswa dapat meminta informasi tentang bantuan belajar kepada Unit Program Belajar Jarak Jauh Universitas Terbuka (UPBJJ) setempat. Ragam bahan ajar ini dikembangkan agar dapat memacu mahasiswa untuk belajar dan menilai sendiri kemajuan belajarnya

Menurut Aminuddin dalam Asandhimitra, dkk (2004) Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) adalah transaksi pendidikan yang ditandai dengan karakteristik sebagai berikut. *Pertama*, jauhnya jarak antara peserta didik dengan pengajar dan pengelola pendidikan. *Kedua* karena jauhnya jarak tersebut, sistem ini mengandalkan pemanfaatan berbagai media cetak maupun non-cetak. *Ketiga*, peserta didik belajar secara mandiri dan dapat memanfaatkan berbagai bantuan belajar. *Keempat*, peserta didik belajar dimana saja, kapan saja dan dapat memilih program pendidikan menurut kebutuhannya. Dan *kelima*, PJJ menawarkan program pendidikan dengan standar kualitas yang sama bagi seluruh peserta didik.

Penggunaan model mandiri ini mempunyai beberapa keuntungan, yaitu: 1) Biaya pengajarannya tidak mahal, karena bisa diikuti oleh sejumlah besar mahasiswa. 2) Mahasiswa dapat maju menurut kecepatan masing-masing. 3) Bahan ajar dapat *direvisi* dan direvisi secara bertahap, bagian demi bagian untuk mengatasi hal-hal yang membingungkan mahasiswa. 4) Mahasiswa mendapat umpan balik secara teratur dalam proses belajarnya, karena telah terintegrasi dalam bahan ajar yang dipelajarinya. (Atwi Suparman:2001).

Penyelenggaraan pendidikan bisnis pada Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) tidak hanya sekedar mentransfer pengetahuan kepada mahasiswa, tetapi lebih jauh mahasiswa mampu mengimplementasikan pengetahuannya setelah ia terjun di masyarakat dan membentuk wirausahawan tangguh. Berbekal pengetahuan yang diperoleh selama menempuh pendidikan akan menjadikan mereka siap hidup di dalam masyarakat dan mampu berkarya untuk menciptakan kesempatan kerja bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Oleh karena itu diharapkan para lulusan pendidikan bisnis PJJ mempunyai kemampuan dan keberanian untuk mendirikan bisnis baru meskipun secara ukuran bisnis termasuk kecil, tetapi membuka kesempatan pekerjaan bagi banyak orang. Pihak perguruan tinggi bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan dalam melihat peluang bisnis serta mengelola bisnis tersebut serta memberikan motivasi untuk mempunyai keberanian menghadapi risiko bisnis. Peranan perguruan tinggi dalam memotivasi para sarjananya menjadi *young entrepreneurs* merupakan bagian dari salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan.

Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran Universitas Terbuka sebagai Perguruan Tinggi jarak Jauh dalam upaya menciptakan jiwa kewirausahaan bagi mahasiswanya melalui bahan ajar berbentuk bahan ajar cetak seperti modul, bahan ajar non cetak (*web supplement*), bahan ajar interaktif berbantuan komputer (CAI), dan tutorial secara *on line* dan sistem pendidikan yang dikembangkan.

### **Kajian Literatur dan Pembahasan**

Salah satu faktor yang mendukung pendidikan bisnis pada pendidikan jarak jauh adalah faktor Pendidikan Kewirausahaan. Hal ini dapat dijelaskan jika mahasiswa memiliki motivasi yang besar menyebabkan wadah yang disiapkan oleh pihak perguruan tinggi tidak sia-sia, melainkan akan melahirkan wirausahawan muda yang handal. Para ahli pendidikan sepakat bahwa seharusnya dalam proses belajar dan pembelajaran yang memiliki peran aktif adalah mahasiswa, bukan dosen. Karakteristik PJJ yang mengutamakan kemandirian mahasiswa dalam proses pembelajaran, dimana dosen atau tutor hanya berperan sebagai fasilitator untuk menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang dapat menunjang proses belajar mahasiswa sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhannya. Dalam pendidikan bisnis tutor dan dosen memfasilitasi bagaimana memanfaatkan dunia kerja sebagai salah satu sumber belajar dengan cara magang. Begitu pula pemanfaatan teknologi informasi (TI) yang harus dikuasai mahasiswa sebagai pendukung terciptanya seorang *teknoentrepreneur* yang handal.

Karakteristik kewirausahaan terlihat dari beberapa sikap yang dimiliki seorang wirausaha. **Pertama**, motivasi berprestasi tinggi, seorang memiliki minat berwirausaha karena adanya motif tertentu, yaitu motif berprestasi ialah suatu nilai sosial yang menekankan pada hasrat untuk mencapai yang terbaik guna mencapai kepuasan secara pribadi. Faktor dasarnya adalah kebutuhan yang harus dipenuhi. Seperti yang dikemukakan oleh Maslow (1943) tentang motivasi yang dipengaruhi oleh tingkatan kebutuhan sesuai dengan tingkatan pemusasannya, yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan berprestasi wirausaha terlihat dalam bentuk tindakan untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dan lebih efisien dibandingkan sebelumnya. Wirausaha yang memiliki motif berprestasi pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) ingin mengatasi sendiri kesulitan dan persoalan yang timbul pada dirinya, (2) selalu memerlukan umpan balik yang segera untuk melihat keberhasilan atau kegagalan, (3) berani menghadapi resiko dengan penuh perhitungan dan (4) menyukai tantangan dan melihat tantangan secara seimbang. Jika tugas yang diembannya ringan, maka wirausaha merasa kurang tantangan, tetapi ia selalu menghindari tantangan yang paling sulit yang memungkinkan pencapaian keberhasilan sangat rendah.

**Kedua**, selalu perspektif; seorang wirausahawan hendaknya seorang yang mampu menatap masa depan dengan lebih optimis. Melihat ke depan dengan berfikir dan berusaha. Usaha memanfaatkan peluang dengan penuh perhitungan. Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan sehingga selalu berusaha untuk berkarya. Kuncinya pada kemampuan untuk menciptakan suatu yang baru serta berbeda dengan yang sudah ada. Walaupun dengan resiko yang mungkin dapat terjadi, seorang yang perspektif harus tetap tabah dan mencari peluang tantangan demi pembaharuan masa depan. Pandangan yang jauh ke depan membuat wirausaha tidak cepat puas dengan karya yang sudah ada. Karena ia harus mempersiapkannya dengan mencari suatu peluang.

**Ketiga**, memiliki kreativitas tinggi, kreatifitas adalah berfikir sesuatu yang baru, oleh karena itu kewirausahaan adalah berpikir dan bertindak sesuatu yang baru atau berfikir sesuatu yang lama dengan cara-cara baru. Ide-ide kreativitas sering muncul ketika wirausaha melihat sesuatu yang lama dan berfikir sesuatu yang baru dan berbeda. Oleh karena itu kreativitas adalah menciptakan sesuatu dari yang asalnya tidak ada. Inovasi adalah kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan. Dari uraian di atas, kreativitas mengandung pengertian yaitu: (1) kreativitas adalah menciptakan sesuatu yang asalnya tidak ada, (2) hasil kerjasama masa kini untuk memperbaiki masa lalu dengan cara baru, dan (3) menggantikan sesuatu yang lebih sederhana dan lebih baik.

**Keempat**, selalu komitmen dalam pekerjaan, memiliki etos kerja dan tanggung jawab; seorang wirausaha harus memiliki jiwa komitmen dalam usahanya dan tekad yang bulat di dalam mencurahkan semua perhatiannya pada usaha yang akan digelutinya dalam menjalankan usaha tersebut. Seorang wirausaha yang sukses terus memiliki tekad yang menggebu-gebu dan semangat tinggi dalam mengembangkan usahanya, tidak setengah-setengah dalam berusaha, berani mengambil resiko, bekerja keras, dan tidak takut menghadapi peluang-peluang yang ada. Tanpa usaha yang sungguh-sungguh terhadap pekerjaan yang digelutinya maka wirausaha sehebat apapun pasti menemui jalan kegagalan dalam usahanya. Oleh karena itu penting sekali bagi seorang wirausaha untuk komit terhadap usaha dan pekerjaannya.

**Kelima**, mandiri atau tidak ketergantungan; sesuai dengan inti jiwa kewirausahaan yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang dalam menghadapi tantangan hidup. Seorang wirausaha harus mempunyai kemampuan kreatif di dalam mengembangkan ide dan pikirannya terutama di dalam menciptakan peluang usaha di dalam dirinya, dapat mandiri menjalankan usaha yang digelutinya tanpa bergantung pada orang

lain. Seorang wirausaha harus dituntut untuk selalu menciptakan hal yang baru dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber yang ada di sekitarnya, mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen.

**Keenam**, berani menghadapi resiko; Richard Cantillon (1775) orang pertama yang menggunakan istilah *entrepreneur* di awal abad 18 mengatakan bahwa wirausaha adalah seorang yang menanggung resiko. Wirausaha dalam mengambil tindakan hendaknya tidak didasari oleh spekulasi, melainkan perhitungan yang matang. Ia berani mengambil resiko terhadap pekerjaan karena sudah diperhitungkan. Oleh sebab itu, wirausaha selalu berani mengambil resiko yang moderat, artinya resiko yang diambil tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. Keberanian menghadapi resiko yang didukung komitmen yang kuat, mendorong wirausaha untuk terus berjuang mencari peluang sampai memperoleh hasil. Kemauan dan kemampuan untuk mengambil resiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil resiko akan sukar untuk memulai atau berinisiatif.

**Ketujuh**, selalu mencari peluang; esensi kewirausahaan yaitu tanggapan yang positif terhadap peluang untuk memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan dan masyarakat. Cara yang etis dan produktif untuk mencapai tujuan, serta sikap mental untuk merealisasikan tanggapan positif tersebut. Pengertian ini juga menampung wirausaha yang pengusaha, yang mengejar keuntungan secara etis serta wirausaha yang bukan pengusaha termasuk yang mengelola organisasi nirlaba yang bertujuan untuk memberikan pelayanan yang lebih baik bagi pelanggan atau masyarakat.

**Kedelapan**, memiliki jiwa kepemimpinan; seorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan dan keteladanan. Ia selalu ingin tampil berbeda, lebih dahulu dan lebih menonjol. Menggunakan kemampuan kreativitas dan

inovasi untuk menampilkan barang dan jasa-jasa yang dihasilkan lebih cepat, lebih dahulu dan segera berada di pasar. Ia selalu memanfaatkan perbedaan sebagai suatu yang menambah nilai. Karena itu perbedaan bagi seorang yang memiliki jiwa kewirausahaan merupakan sumber pembaharuan untuk menciptakan nilai. Ia selalu ingin bergaul untuk mencari peluang, terbuka untuk menerima kritik dan saran yang kemudian dijadikan peluang. Wirausaha yang berhasil memiliki kemampuan untuk menggunakan pengaruh tanpa kekuatannya, seorang pemimpin harus memiliki taktik mediator dan negosiator dari pada diktator.

**Kesembilan**, memiliki kemampuan manajerial; kemampuan manajerial usaha yang sedang digelutinya. Seorang wirausaha harus memiliki kemampuan merencanakan, mengorganisasikan, memvisualisasikan, mengelola usaha dan sumber daya manusia, mengontrol, maupun kemampuan mengintegrasikan operasi perusahaannya, yang kesemuanya itu adalah merupakan kemampuan manajerial yang wajib dimiliki dari seorang wirausaha, tanpa itu semua bukan keberhasilan yang diperoleh tetapi kegagalan usaha.

**Kesepuluh**, memiliki keterampilan personal; keterampilan personal yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha handal adalah: (1) percaya diri dan mandiri yang tinggi untuk mencari penghasilan dan keuntungan melalui usaha yang dilakukan, (2) mau dan mampu mencari dan menangkap peluang yang menguntungkan dalam memanfaatkan peluang tersebut, (3) mau dan mampu bekerja keras, tekun untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih tepat dan efisien, (4) mau dan mampu berkomunikasi, tawar menawar dan musyawarah dengan berbagai pihak, terutama kepada pembeli, (5) menghadapi hidup dan menangani usaha dengan terencana, jujur, hemat, dan disiplin, (6) mencintai kegiatan usahanya dan perusahaannya secara lugas dan tangguh tetapi cukup luwes dalam melindunginya dan (7) mau dan mampu meningkatkan kapasitas diri sendiri dan kapasitas perusahaan dengan memanfaatkan dan memotivasi orang lain serta melakukan perluasan dan pengembangan usaha dengan resiko moderat

Diperlukan kegigihan dan ketekunan dalam menjalankan suatu usaha, diperlukan tindakan yang

hati-hati agar usaha yang dilakukan dapat maju dan berkembang. Kegagalan seorang wirausaha akan dapat terjadi, faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan adalah: (1) tidak kompeten dalam manajerial, tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan mengelola usaha merupakan faktor penyebab utama yang membuat perusahaan tidak berhasil, (2) kurang berpengalaman baik dalam kemampuan mengkoordinasikan, keterampilan mengelola sumber daya manusia, maupun kemampuan mengintegrasikan operasi perusahaan, (3) kurang dapat mengendalikan keuangan, agar perusahaan dapat berhasil dengan baik, faktor yang paling utama dalam keuangan adalah memelihara aliran kas. Mengatur pengeluaran dan penerimaan secara cermat. Kekeliruan dalam memelihara aliran kas akan menghambat operasional perusahaan dan mengakibatkan perusahaan tidak lancar, (4) gagal dalam perencanaan, perencanaan merupakan titik awal dari suatu kegiatan, sekali gagal dalam perencanaan maka akan mengalami kesulitan dalam pelaksanaan, (5) lokasi yang kurang memadai.

Lokasi usaha yang strategis merupakan faktor yang menentukan keberhasilan usaha. Lokasi yang tidak strategis dapat mengakibatkan perusahaan sukar beroperasi karena kurang efisien, (6) kurangnya pengawasan peralatan. Pengawasan erat kaitannya dengan efisiensi dan efektivitas. Kurang pengawasan dapat mengakibatkan penggunaan alat tidak efisien dan tidak efektif, (7) sikap yang kurang sungguh-sungguh dalam berusaha. Sikap yang setengah-setengah terhadap usaha akan mengakibatkan usaha yang dilakukan menjadi labil dan gagal. Dengan sikap setengah hati kemungkinan gagal menjadi lebih besar, dan (8) ketidakmampuan dalam melakukan peralihan/transisi kewirausahaan. Wirausaha yang kurang siap menghadapi dan melakukan perubahan, tidak akan menjadi wirausaha yang berhasil. Keberhasilan dalam kewirausahaan hanya bisa diperoleh apabila berani mengadakan perubahan dan mampu membuat peralihan setiap waktu.

Uraian di atas merupakan inti materi sebagai kompetensi mahasiswa dari proses pembelajaran bisnis pada sistem belajar jarak jauh. Pendidikan bisnis pada sistem belajar jarak jauh diharapkan dapat

menghasilkan pebisnis yang berjiwa kewirausahaan berdasarkan kehandalan berinovasi, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mahasiswa mampu melakukan studi kasus pada perusahaan-perusahaan yang menjadikan tempat magang mahasiswa. Kemampuan mengelola, mendirikan atau mengelola perusahaan dengan mengembangkan jiwa kewirausahaan dengan penguasaan teknologi modern atau lebih dikenal dengan *teknopreneurship*. Mereka akan selalu unggul dalam persaingan bahkan mampu menciptakan pasar baru dan keluar dari persaingan, sehingga perusahaan yang dikelola mampu berkembang secara baik dan berkelanjutan, khususnya perusahaan yang bergerak dalam bisnis teknologi.

Peran media dan teknologi sangat dominan dalam PJJ karena ia menggantikan peran dosen sebagaimana dalam pendidikan konvensional. Berbagai macam media telah mereka kuasai dalam proses pembelajarannya. Sehingga setelah mereka menyelesaikan pendidikannya dan terjun dalam masyarakat bisnis, teknologi informasi yang telah mereka kuasai akan digunakan dalam pengembangan bisnis dan mereka akan berhasil dalam mengatasi persaingan pada ekonomi global.

Sejauh ini pemanfaatan teknologi dalam bisnis di Indonesia belum berkembang karena masih lemahnya keterkaitan antara lembaga riset dan pengembangan dengan dunia industri dan keuangan. Sebagian besar riset masih dilakukan oleh lembaga pemerintah dan non departemen dan perguruan tinggi yang merupakan bagian dari program pemerintah dengan anggaran dari APBN. Industri Indonesia dan pihak swasta sedikit sekali memberikan perhatian kepada riset dan pengembangan teknologi. Kurang kuatnya dukungan riset dan teknologi kepada industri mengakibatkan rendahnya persentasi ekspor produk manufaktur Indonesia yang berteknologi tinggi. Hampir 95% dari ekspor Indonesia terdiri dari produk dengan kandungan teknologi yang rendah. Indonesia bahkan menduduki peringkat terendah di antara negara-negara industri di Asia untuk perdagangan dan ekspor dengan teknologi tinggi. Permasalahan adalah dalam era global dimana peranan teknologi bisnis (bisnis teknologi) adalah salah satu motor

penggerak utama, apakah solusi, antisipasi dan inovasi sudah dipersiapkan oleh segenap *stakeholder* dalam roda perekonomian nasional? Termasuk di dalamnya, pemerintah, perusahaan milik negara, swasta, lembaga riset, dan akademisi. Seperti apakah *roadmap* pembangunan *teknopreneur* Indonesia?

Bertitik tolak pada permasalahan di atas pendidikan bisnis jarak jauh yang mengandalkan strategi belajar mandiri mahasiswa akan memberikan berbagai materi pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk ingin tahu lebih banyak. Mahasiswa tidak akan merasa puas dengan mempelajari modul-modul yang disediakan oleh lembaga dalam hal ini Universitas Terbuka, tetapi mahasiswa juga diberikan panduan bagaimana menyerap pengetahuan yang diperoleh dari dalam dan luar lingkungannya.

Salah satu solusi yang dapat digunakan dalam memberikan bekal pengetahuan bisnis secara nyata kepada mahasiswa adalah dengan pola kerja magang. Pola kerja magang di perusahaan-perusahaan merupakan tempat memperoleh pengetahuan yang sesungguhnya. Mahasiswa akan dituntut untuk menyesuaikan atau mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dengan belajar mandiri dengan kondisi yang sebenar-benarnya terjadi. Mahasiswa akan memperoleh guru dari pebisnis yang sukses dan berhasil dalam usaha. Bahkan pengusaha di tempat kerja magang akan dapat menjadi teladan untuk selalu diikuti, bahkan mahasiswa mampu mengaplikasikan pengetahuannya di tempat lain kelak setelah mahasiswa selesai menempuh pendidikannya.

Dengan kerja magang mahasiswa telah mendapatkan guru yang benar-benar mampu mengaplikasikan pengetahuannya pada dunia nyata. Pada model pendidikan konvensional mahasiswa jarang mendapatkan guru atau dosen yang telah mempunyai pengalaman dalam bisnis, bahkan dosen mereka hanya mampu berteori saja tanpa memiliki pengalaman berusaha, mereka mengajar berdasarkan teori belaka bahkan mereka mungkin merupakan orang yang gagal dalam berusaha, sehingga mereka tidak akan menjadi teladan bagi mahasiswanya

Mahasiswa pendidikan bisnis jarak jauh diharapkan akan memiliki jiwa *entrepreneur* yang mempunyai pandangan bahwa setiap peluang memiliki nilai untung dan rugi. Setiap keputusan yang diambil dalam hidup harus memperhitungkan *opportunity cost* yang harus dibayar. Bahkan mahasiswa sambil belajar dapat mengerjakan proyek Informasi Teknologi (IT). Mahasiswa harus memperhitungkan jumlah *cost* yang dikeluarkan untuk mendapatkan pengalaman tersebut.

Pada pola kerja magang tersebut mahasiswa mempunyai buku dan komputer sebagai investasi, sehingga mereka produktif dalam menggunakan buku dan komputer untuk menghasilkan keuntungan material maupun pengalaman. Mahasiswa akan cerdas dalam mengambil berbagai peluang yang ada dan mengemasnya menjadi sebuah karya atau produk yang dapat memberikan solusi bagi orang lain.

Sambil kuliah mahasiswa dapat mengambil kesempatan kerja paruh waktu (*part time*) atau kerja penuh (*full time*) sebagai proses pembelajaran dan melatih diri secara *riil* di dunia kerja. Pola kerja magang ini akan melatih kemampuan verbal mahasiswa, keterampilan menggunakan komputer dan teknologi lainnya, serta berlatih teknik dan strategi berkomunikasi dengan lingkungannya. Lewat *poal* ini mahasiswa juga berlatih menyampaikan pengetahuan dan teknologi yang telah dikuasai dengan bahasa sederhana dan dapat dengan mudah dipahami oleh orang awam sekalipun. Pada akhirnya di kemudian hari mahasiswa mampu membangun jaringan dan kerjasama dengan berbagai pihak. Sehingga setiap pertemuan dengan orang lain, siapapun dia, akan membawa manfaat bagi orang banyak walaupun tidak terjadi dengan seketika.

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia sepanjang kehidupannya. Melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik. Proses pembelajaran dalam pendidikan bisnis harus diarahkan kepada pemanfaatan pengetahuan dan kemampuan untuk

bekal hidup sasaran didik di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat dan bernegara, sehingga belajar sambil bekerja menjadi sangat penting. Universitas Terbuka (UT) menerapkan sistem belajar jarak jauh dan terbuka. Istilah jarak jauh berarti pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka, melainkan menggunakan media, baik media cetak (modul) maupun non-cetak (audio/video, komputer/internet, siaran radio dan televisi). Cara belajar mandiri menghendaki mahasiswa untuk belajar atas prakarsa atau inisiatif sendiri. Belajar mandiri dapat dilakukan secara sendiri ataupun berkelompok, baik dalam kelompok belajar maupun dalam kelompok tutorial. Faktor yang mendukung pendidikan bisnis pada pendidikan jarak jauh adalah faktor Pendidikan Kewirausahaan. Wirausaha adalah seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau bisnisnya. Ia bebas merancang, menentukan, mengelola, mengendalikan semua usahannya. Sedangkan kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya, seseorang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri dalam menjalankan kegiatan usahanya atau bisnisnya.

Karakteristik PJJ yang mengutamakan kemandirian mahasiswa dalam proses pembelajaran, di mana dosen atau tutor hanya berperan sebagai fasilitator untuk menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang dapat menunjang proses belajar mahasiswa sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhannya. Sehingga pendidikan Proses Pembelajaran Bisnis Pada Sistem Belajar Jarak Jauh sangat tepat untuk pendidikan kewirausahaan karena sesuai dengan karakteristik pendidikan jarak jauh dengan berbagai keuntungan, yaitu biaya yang rendah, mahasiswa dapat mengukur kemampuannya serta dengan kemampuan belajar mandiri menunjukkan sifat-sifat kewirausahaan, diantaranya mampu menghadapi tantangan, selalu berpikir untuk maju, pintar menggunakan peluang dan berani

mengambil risiko dengan penuh perhitungan. Pendidikan bisnis yang intinya pendidikan kewirausahaan akan mampu menghasilkan wirausaha handal karena sejak menempuh pendidikan selalu berfikir kreatif dan inovatif dan bertindak efisien dan efektif dalam segala tindakan.

### Saran

Pendidikan jarak jauh program pendidikan ekonomi perlu menjalin kerja sama dengan lembaga tempat magang bagi mahasiswa. Pola kerja magang di perusahaan-perusahaan tersebut merupakan tempat Mahasiswa memperoleh pengetahuan yang sesungguhnya. Dengan demikian mahasiswa dapat menyesuaikan atau mengaplikasikan pengetahuan

yang diperoleh dengan belajar mandiri dengan kondisi lapangan pekerjaan yang nyata dan diharapkan akan memiliki jiwa *entrepreneur* yang mempunyai pandangan bahwa setiap peluang memiliki nilai untung dan rugi.

Disamping itu, Universitas Terbuka perlu meningkatkan sosialisasi tentang keberadaan pendidikan ekonomi yang mempersiapkan lulusan siap kerja. Baik melalui media elektronik maupun media cetak sehingga informasi tersebut tersampaikan keseluruh lapisan masyarakat. Dan ini merupakan kesempatan besar bagi Universitas terbuka untuk mengembangkan program pendidikan ekonomi berbasis penempatan kerja.

### Pustaka Acuan

- Meredith, Geoffrey G. 1992. *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo..
- Salim, Peter. 1983. *Modern Business Limited*. Jakarta: Modern English.
- Swastha, Basu. 1991. *Pengantar Bisnis Modern*. Yogyakarta: Liberty.
- Todaro, Michael P. 1999. *Ekonomi Pembangunan di Dunia Ketiga*. Jakarta; Erlangga.
- Winardi, J. 2008. *Entrepreneur dan Entrepreneurship*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Zuhairi, Aminuddin dkk. 2004. *Universitas Maya (Virtual) Peluang dan Tantangan*. Diterbitkan dalam Pendidikan Tinggi dan Jarak Jauh. Jakarta, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Zuhairi, Aminuddin. 2004. *Perkembangan dan Kontribusi Pendidikan Tinggi dan Jarak Jauh dalam Upaya Global Membangun Masyarakat Berbasis Pengetahuan*. Diterbitkan dalam Universitas Terbuka Dulu, Kini dan Esok. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Pranowo, Bambang. *Pembelajaran yang Menumbuhkan Sikap Wirausahawan*. Diunduh dari [www.ekofeum.or.id/](http://www.ekofeum.or.id/)

\*\*\*\*\*